

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses sadar dan terencana dari setiap individu maupun kelompok untuk membentuk pribadi yang baik dan mengembangkan potensi yang ada dalam upaya mewujudkan cita-cita dan tujuan yang diharapkan. Penyelenggaraan suatu pendidikan nasional juga tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi: Pendidikan merupakan proses pembelajaran serta usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif agar siswa secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk mempunyai kecerdasan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas setiap individu yang secara langsung atau tidak langsung dipersiapkan untuk menopang dan mengikuti laju perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam rangka untuk mensukseskan pembangunan yang senantiasa mengalami perubahan, sejalan dengan tuntutan dunia pekerjaan. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kemajuan suatu bangsa, baik dalam segi kemakmuran, peningkatan sumber daya manusia, kemandirian menggunakan akal dan pikiran. Berdasarkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1 dan 3) : pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan

dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur oleh undang-undang.

Dalam proses nya sendiri pendidikan tentunya mempunyai beberapa masalah yang harus diatasi demi menjalankan proses belajar mengajar yang membuat siswa tidak jenuh dalam belajar. Ada banyak masalah yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, mulai dari masalah siswa hingga penguasaan ruang belajar itu sendiri. Dalam pemahaman oleh siswa tentu tidak jarang ditemui adanya kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan sekolah menengah kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari, pendidikan ini dikenal dengan nama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah sesuai dengan bidangnya. Misi utama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah untuk mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja yang memiliki kesiapan

untuk memasuki dunia kerja. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi jawaban dengan cara tertentu dalam suatu situasi.

Kondisi kesiapan mencakup 3 aspek sebagai berikut : 1) Kondisi fisik, mental dan emosional, 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, 3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari. (Slameto, 2010:113). Kesiapan kerja adalah kemampuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan tuntutan masyarakat serta sesuai dengan potensi-potensi dalam berbagai jenis pekerjaan tertentu secara langsung diterapkan (Dewa, 1993:15).

Keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil masih perlu ditingkatkan. Belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan pekerjaan sesuai dengan spesialisasinya. Hal-hal yang menyebabkan rendahnya kesiapan kerja lulusan SMK adalah belum sesuaianya keterampilan yang dimiliki oleh lulusan SMK dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri. Teknik Pemesinan Bubut merupakan salah satu kompetensi yang memiliki peran penting dalam dunia industri, khususnya dalam bidang manufaktur dan rekayasa teknik. Keahlian dalam pengoperasian mesin bubut sangat dibutuhkan di berbagai sektor industri, seperti otomotif, perkapalan, konstruksi, peralatan berat, hingga industri kreatif yang memproduksi komponen berbasis logam. Dalam industri manufaktur, tenaga kerja dengan keterampilan pemesinan bubut dibutuhkan untuk membuat berbagai komponen mekanis, mulai dari poros, mur, baut, roda gigi, hingga suku cadang mesin. Kualitas hasil pembubutan yang presisi sangat menentukan performa suatu mesin atau alat produksi, sehingga perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang

terampil dalam membaca gambar teknik, mengatur parameter pemesinan, serta memahami standar toleransi dan kualitas produk. Dalam sektor otomotif, teknik pemesinan bubut digunakan dalam pembuatan dan perbaikan komponen mesin, seperti camshaft, crankshaft, dan bearing housing. Kemampuan dalam melakukan pembubutan dengan akurasi tinggi menjadi nilai tambah bagi tenaga kerja yang ingin berkarier di industri ini, terutama dalam perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur suku cadang kendaraan. Selain itu, industri perkapalan juga memerlukan tenaga kerja yang menguasai teknik pemesinan bubut untuk pembuatan dan perbaikan komponen kapal, seperti baling-baling, as propeler, dan bagian-bagian mesin kapal lainnya. Lingkup pekerjaan di bidang ini sering kali melibatkan pengerjaan benda kerja dengan ukuran besar dan membutuhkan keahlian khusus dalam pengoperasian mesin bubut konvensional maupun CNC (*Computer Numerical Control*).

Oleh karena itu, menguasai Teknik Pemesinan Bubut diperlukan pemahaman teori, keterampilan dasar, dan juga kesiapan untuk beradaptasi dengan perkembangan industri yang semakin modern. Dengan memiliki kompetensi yang baik, lulusan di bidang ini akan memiliki daya saing tinggi di dunia kerja dan peluang untuk mengembangkan karier yang sukses di berbagai sektor industri.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kewajiban belajar adalah hal yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai peserta didik. Proses belajar memiliki tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan

psikomotorik. Dari proses belajar yang dialami siswa tersebut menghasilkan sebuah hasil yang dinamakan hasil belajar.

Teknik Pemesinan Bubut merupakan salah satu mata pelajaran pada kelompok keahlian (C3), yaitu paket keahlian yang ada di tingkat sekolah menengah kejuruan program keahlian Teknik Mesin. Pelajaran ini diselenggarakan dua semester pada kelas XI dan dua semester pada kelas XII paket keahlian Teknik Pemesinan. Pembelajaran yang saat ini dilakukan di kelas masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*), siswa sepenuhnya mengamati materi yang dijelaskan oleh guru. Padahal saat ini seharusnya sekolah sudah menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru juga mengurangi rasa ingin tahu siswa terhadap materi. Hal ini karena siswa beranggapan bahwa semua materi akan disampaikan oleh guru. Rasa ingin tahu yang berkurang akan menyebabkan siswa malas untuk mencari informasi dari sumber lain selain guru.

Dari hasil observasi dan hasil wawancara dengan salah seorang guru elemen teknik pemesinan bubut, yaitu Bapak Mirza yang mengatakan bahwa masih banyak peserta didik yang kesulitan dalam memahami materi elemen teknik mesin bubut, dan beliau juga mengatakan bahwa untuk elemen teknik mesin bubut masih banyak nilai siswa yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), akan tetapi tidak semua Kompetensi Dasar pada elemen teknik mesin peserta didik dinyatakan gagal. Nilai yang diberlakukan di SMK N 1 Percut Sei Tuan adalah 75.

Tabel 1. 1 Nilai Ujian Akhir Semester pada Elemen Teknik Pemesinan Bubut Siswa Kelas XI TPM 1

Tahun Pelajaran	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan
2021/2022 Semester Genap	90 - 100	3	Sangat Baik
	81 - 89	8	Baik
	71 - 80	7	Cukup
	60 - 70	9	Kurang
	0 - 59	3	Sangat Kurang
Jumlah Siswa		30	
2022/2023 Semester Genap	90 - 100	1	Sangat Baik
	81 - 89	7	Baik
	71 - 80	8	Cukup
	60 - 70	14	Kurang
	0 - 59	0	Sangat Kurang
Jumlah Siswa		30	
2023/2024 Semester Genap	90 - 100	1	Sangat Baik
	81 - 89	11	Baik
	71 - 80	11	Cukup
	60 - 70	7	Kurang
	0 - 59	0	Sangat Kurang
Jumlah Siswa		30	

(Sumber : Buku Nilai Guru Kelas XI TPM1 SMKN 1 Percut Sei Tuan)

Berdasarkan data diatas dapat diperoleh bahwa pada tahun ajaran 2022/2023(semester genap) hasil belajar siswa kelas XI program keahlian teknik pemesinan pada saat mengikuti elemen teknik pemesinan bubut di SMK Negeri Percut Sei Tuan dengan jumlah 30 siswa dalam 1 kelas , sebanyak 13 siswa (43,33%) yang lulus dan mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan 17 siswa lainnya (56,66%) mendapatkan hasil belajar yang belum tuntas dan dibawah KKM. Dan pada tahun ajaran 2023/2024(semester ganjil) hasil belajar siswa kelas XI program keahlian teknik pemesinan pada saat mengikuti elemen teknik pemesinan bubut di SMK Negeri Percut Sei Tuan dengan jumlah 30 siswa dalam 1 kelas , sebanyak 14 siswa (46,66%) yang lulus dan mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan 16 siswa lainnya (53,33%) mendapatkan hasil belajar yang belum tuntas

dan dibawah KKM

Menurut Slameto (2010:54) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya berasal dari luar diri siswa yang sering disebut faktor eksternal dan berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang sering disebut faktor internal. Faktor yang berasal dari luar diri siswa tersebut antara lain seperti lingkungan sekolah, keluarga, teman sepermainan dan masyarakat secara luas. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam diri siswa tersebut antara lain adalah kecerdasan, bakat, kreativitas, keterampilan/kecakapan, disiplin, minat, motivasi, kondisi fisik dan mental, dan lainnya.

Dalam proses pembelajaran, siswa cenderung hanya menerima pelajaran, kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, tidak bertanya bila ada materi yang kurang jelas, kurang memiliki kemampuan merumuskan gagasan sendiri. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar pada Elemen Teknik Pemesinan Bubut di SMK N 1 Percut Sei Tuan dikarenakan metode pembelajaran yang diterapkan guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah, dimana proses pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan masalah diatas, ada beberapa solusi yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar salah satunya dalam mengubah model pembelajaran yang dipakai oleh guru demi meningkatnya hasil belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru yang menjadi jalan alternatif demi menanggulangi siswa yang merasa jenuh atau sulit dalam memahami materi yang disampaikan. Salah satu

model pembelajaran yang dapat diterapkan guru adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai sebuah sistem mengajar, didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteks nya. Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermakna pula isinya bagi mereka.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna didalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun sebuah rancangan atau proyek, menemukan permasalahan yang menarik, membuat pilihan dan menerima tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, menyusun, mengatur, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna(Elaine B. Jhonson, 2002:35).

Berdasarkan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya, terdapat kesenjangan yang relevan dengan penelitian ini. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Maria Magdalena (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning*, memperoleh hasil belajar cukup memuaskan. Dimana hasil belajar menggunakan pendekatan model pembelajaran *conventional*, perolehan nilai puas dan nilai memuaskan hanya 13,66 %, sedangkan menggunakan

model pembelajaran *contextual* diperoleh nilai puas dan memuaskan 69,66 % dan disimpulkan pendekatan model pembelajaran *contextual teaching and learning* sangat cocok dalam menyajikan materi kuliah pancasila

Dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini tentu menjadi salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengatasi masalah tersebut. Penemuan makna adalah ciri utama dari Model pembelajaran *contextual teaching and learning*, ketika diminta untuk mempelajari sesuatu yang tidak bermakna, para siswa biasanya bertanya, “ Mengapa kami harus mempelajari ini? ” .Wajar sekali jika mereka mencari makna, arti penting dan maksud, serta manfaat dari tugas sekolah yang mereka terima. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu untuk mengembangkan sendiri materi yang didapat dan mengaitkannya dalam konteks kehidupan nyata hingga membuat siswa tersebut paham dengan baik apa yang telah dipelajari. Sehingga dengan hal ini akan membuat siswa terdorong untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada Elemen Teknik Pemesinan Bubut di kelas XI SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang positif pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada Elemen Teknik Pemesinan Bubut di kelas XI SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) karena metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, yang menyebabkan siswa cenderung pasif. Model CTL

diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata, sehingga siswa dapat menemukan makna dalam apa yang mereka pelajari. Proses menemukan makna ini menjadi bagian penting dalam *CTL*, karena dengan memahami konteks dan relevansi materi, siswa lebih termotivasi dan memahami pelajaran dengan lebih baik. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang efektivitas *CTL* dalam meningkatkan hasil belajar serta membantu guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan memperhatikan kondisi dan situasi yang terjadi, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada Elemen Teknik Pemesinan Bubut masih rendah.
2. Guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional.
3. Masih rendahnya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar-mengajar yang berpengaruh terhadap hasil belajar pada Elemen Teknik Pemesinan Bubut.
4. Siswa kurang dalam berpikir kritis dan kurang terampil dalam proses pembelajaran.
5. Proses pembelajaran bersifat *TCL (Teacher Centered Learning)*.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan dengan masalah yang telah di jelaskan diatas, agar permasalahan yang diteliti terarah dan tidak terlalu luas ruang lingkupnya, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada:

1. Model pembelajaran yang akan digunakan adalah model pembelajaran *contextual teaching and learning*.
2. Penelitian ini dilakukan di kelas XI Teknik Pemesinan SMK Negeri Percut Sei Tuan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar pada Elemen Teknik Pemesinan Bubut Kelas XI di SMK N 1 Percut Sei Tuan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar pada Elemen Teknik Pemesinan Bubut Kelas XI di SMK N 1 Percut Sei Tuan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

a. Secara teoretis

1. Dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan tentang bagaimana model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mempengaruhi hasil belajar siswa selama proses pembelajaran.
2. Sebagai sumber referensi bagi peneliti lain untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mempengaruhi hasil belajar siswa dan proses pembelajaran.

b. Secara praktis

1. Bagi peneliti

Memberikan manfaat bagi peneliti lain dimasa mendatang dalam menambah wawasan tentang pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Elemen Teknik Pemesinan Bubut Kelas XI di SMK N 1 Percut Sei Tuan.

2. Bagi Siswa

Mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam memahami setiap materi yang diajarkan sesuai dengan pengalaman yang didapatkan oleh siswa.

3. Bagi Guru

Memberikan motivasi kepada guru sebagai masukan dalam menentukan model pembelajaran yang efektif digunakan dalam

meningkatkan pemahaman siswa.

4. Bagi Sekolah

Memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas dan kinerja guru dalam proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap hasil belajar pada Elemen Teknik Pemesinan Bubut Kelas XI di SMK N 1 Percut Sei Tuan

